

ARTIKEL JURNAL

**PENGGUNAAN ALUR MUNDUR SEBAGAI LATAR BELAKANG KONFLIK
BATIN TOKOH UTAMA DALAM PENULISAN SKENARIO FILM TELEVISI
“RUKUN HIRUP” ADAPTASI KISAH NYATA ADAT SUKU BADUY**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Reni Fahzia

NIM: 1710844032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

**PENGGUNAAN ALUR MUNDUR SEBAGAI LATAR BELAKANG KONFLIK
BATIN TOKOH UTAMA DALAM PENULISAN SKENARIO FILM TELEVISI
“RUKUN HIRUP” ADAPTASI KISAH NYATA ADAT SUKU BADUY**

Reni Fahzia

1710844032

Program Studi S-1 Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan karya skenario “*Rukun Hirup*” merupakan skenario film televisi yang berdurasi 60 menit. Skenario ini mengangkat tentang kisah adat pernikahan Suku Baduy, yang tidak memperbolehkan menikah dengan warga di luar Suku Baduy. Hal tersebut, dalam suku Baduy dikenal umum dengan istilah *Rukun Hirup*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan sebagai pegangan hidup masyarakat Baduy dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Skenario ini juga ingin menyampaikan pesan tentang arti dari sebuah keikhlasan yang pada akhirnya menjadi solusi terbaik dalam kehidupan.

Objek penciptaan karya seni ini adalah *Rukun Hirup* adat pernikahan Suku Baduy, yang menerapkan alur mundur sebagai pemantik atau sebab terjadinya konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama. Konflik batin dalam skenario ini berupa kebimbangan, keresahan, dan juga keadaan frustrasi yang dialami tokoh utama yang disebabkan atas kisah masa lalunya.

Kata kunci : Suku Baduy, Rukun Hirup, Konflik Batin, Alur Mundur

Korespondensi Penulis :

Telp. 62+856-9795-1128

e-mail: renfahzia@gmail.com

Alamat : Jl.Raya Petir – Serang, Kab. Serang, Prov. Banten, Indonesia

**PENGGUNAAN ALUR MUNDUR SEBAGAI LATAR BELAKANG KONFLIK
BATIN TOKOH UTAMA DALAM PENULISAN SKENARIO FILM TELEVISI
“RUKUN HIRUP” ADAPTASI KISAH NYATA ADAT SUKU BADUY**

Reni Fahzia

1710844032

Program Studi S-1 Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTARCT

The creation of the screenplay “Rukun Hirup” is a television film screenplay with a duration of 60 minutes. This scenario is about the story of the marriage customs of the Baduy Tribe, which does not allow marriage with residents outside the Baduy Tribe. This, in the Baduy tribe, is commonly known as the Rukun Hirup, namely matters relating to customs that are used as a guide to the life of the Baduy community from the time of their ancestors to the present. This scenario also wants to convey a message about the meaning of sincerity which ultimately becomes the best solution in life.

The object of the creation of this artwork is the Rukun Hirup, the customary marriage of the Baduy Tribe, which applies the backward flow as a trigger or the cause of the inner conflict felt by the main character. The inner conflict in this scenario is in the form of indecision, anxiety, and also a state of frustration experienced by the main character caused by his past story.

Keywords: Baduy Tribe, Pillars of Life, Inner Conflict, Backward Path

Korespondensi Penulis :

Telp. 62+856-9795-1128

e-mail: renfahzia@gmail.com

Alamat : Jl.Raya Petir – Serang, Kab. Serang, Prov. Banten, Indonesia

PENDAHULUAN

Film televisi tergolong dalam fiksi (drama), format yang digunakan dalam film televisi merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam sejumlah adegan (*scene*). Menurut Naratama (2004:60), adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi para kreatornya.

Suku Baduy merupakan suku pedalaman yang terletak di kabupaten Lebak, Banten. Suku ini masih sangat kental dengan adat istiadat dan kepercayaan kepada roh nenek moyang. Suku Baduy memiliki kharisma tersendiri untuk menjadi salah satu suku yang di kagumi di Indonesia. Maka dari itu, suatu hal yang istimewa, terdapat sesuatu dari suku ini yang menjadi acuan dalam berkarya sekaligus memperkenalkan lebih luas adat istiadat, dan keunikan lainnya.

Dirangkum dari laman Indonesia.go.id, asal muasal sebutan “Baduy” adalah pemberian dari peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden).

Kemungkinan lain asal sebutan Baduy adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Selain itu, Suku Baduy yang dikenal sebagai Urang Kanekes atau Orang Kanekes. Orang Kanekes merupakan kelompok etnis masyarakat Banten. Populasi Urang Kanekes ini diperkirakan 26.000 orang, dan mereka merupakan salah satu suku yang mengisolasi diri dari dunia luar.

Suku Baduy terdiri dari 2 macam, yakni suku Baduy dalam dan Suku Baduy Luar. Secara penampilan, suku Baduy Dalam memakai baju dan ikat kepala serba putih, sedangkan suku Baduy Luar memakai pakaian hitam dan ikat kepala berwarna biru. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih memegang kuat konsep pikukuh (aturan adat yang isi terpentingnya mengenai keapaadaan) yang mutlak dalam kesehariannya sehingga banyak pantangan yang sangat ketat diberlakukan.

Ide penciptaan ini berawal dari adanya kunjungan penulis ke suku Baduy pada tahun 2016 dalam rangka observasi anggota pramuka disekolah. Saat melakukan observasi tersebut, terjadi dialog antar penulis dengan pemangku adat atau biasa disebut Jaro suku Baduy.

Salah satu hal yang menarik dari dialog tersebut adalah membahas mengenai sistem pernikahan adat Suku Baduy. Dijelaskan bahwa, pernikahan adat suku Baduy memiliki syarat utama yaitu harus menikah dengan sesama suku Baduy, jika tidak demikian, hal yang akan terjadi adalah dikeluarkan dari anggota keluarga dan diusir dari suku tersebut.

Suku Baduy memiliki aturan bahwa setiap warga Baduy harus menikah dengan sesama suku. Jika tidak, hal tersebut akan menjadi boomerang bagi siapapun yang mengingkarinya, yakni mendapatkan perlakuan dikucilkan hingga dikeluarkan dari suku tersebut, dan dipisahkan oleh keluarga kandungnya. Dalam arti lain yaitu putus hubungan keluarga dan adat dari suku Baduy. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya warga Baduy yang sempat bepergian keluar, dalam rangka urusan pribadi atau urusan kepentingan adat, dan bertemu dengan warga luar Baduy. Begitupun sebaliknya, disebabkan oleh warga luar Baduy atau wisatawan yang berkunjung ke pemukiman Baduy dalam waktu yang terus menerus dan cukup lama. Hingga saat ini, hal tersebut sudah beberapa kali terjadi di suku Baduy. Dalam maupun suku Baduy Luar.

Namun, jika warga Baduy yang sudah terlanjur menikah dengan warga diluar sukunya, dan ingin kembali bersama keluarga, maka hal tersebut diperbolehkan dengan beberapa syarat sesuai ketentuan adat istiadat, diantaranya yaitu harus melakukan ritual 40 hari guna dipercaya untuk membersihkan/mensucikan kembali. Namun faktanya, kebanyakan dari mereka yang sudah terlanjut keluar, mereka tidak mau berkunjung kembali karena merasa malu. Sehingga sampai saat ini banyak yang tidak pernah kembali, dan dilupakan oleh keluarga dan kampung halaman dengan sendirinya.

Melihat fenomena tersebut, adalah hal yang sangat menarik untuk terus ditelusuri. Mengingat pernikahan adalah hal yang istimewa bagi setiap individu, bahkan menjadi momen yang ditunggu-tunggu dan paling bahagia bagi setiap yang menjalankannya. Dari beberapa fakta diatas, penulis merasa resah dan bertanya-tanya, apakah warga Baduy dapat merasakan momen bahagia apabila ia mencintai dan menikah dengan warga diluar Suku nya? Atau apakah keluarga yang ditinggalkan anak atau saudaranya menikah diluar suku Baduy merasa kehilangan dan berat hati, atau

sebaliknya? Lalu bagaimanakah definisi cinta dan pernikahan sesungguhnya menurut pandangan dari Adat Istiadat Suku Baduy? Maka dari itu, penulis akan membuat karya berupa penciptaan skenario, berlandaskan kisah nyata yang diambil dari fakta-fakta tersebut dan keresahan yang secara langsung timbul berupa pertanyaan-pertanyaan seperti di atas.

Penulis akan membuat karya penciptaan skenario dengan tokoh yang akan dibangun untuk menghadapi situasi-situasi pernikahan yang sangat berat tanpa restu dari kedua orang tua, dan seluruh warga suku di daerahnya dan harus menerima resiko meninggalkan kampung halaman, dan memutuskan hubungan keluarga dan sukunya sendiri. Mengingat skenario yang akan dibuat berawal dari kisah nyata masyarakat suku Baduy, nantinya karya yang diciptakan berupa skenario film televisi, karena isi dalam skenario ini akan menceritakan mengenai adat dan kebudayaan Baduy dalam pernikahan, dan juga beberapa budaya yang berisi pengetahuan-pengetahuan sejarah tentang Baduy, hal ini dapat menjadi media belajar bagi masyarakat Banten maupun luar Banten mengenai ragam budaya dan suku di

Indonesia. Maka dari itu, dirasa penting agar pengetahuan ini dapat tersebar ke seluruh pelosok masyarakat dan khususnya warga Banten itu sendiri, dan dirasa tepat apabila media yang digunakan adalah film dan televisi.

Cerita kisah nyata ini, akan berjalan baik apabila dramatik yang dibangun sangat kuat dan hal itu dapat mempengaruhi pesan yang terkandung didalamnya. Untuk membangun dramatik tersebut, penulis memilih Alur Mundur dan Konflik Batin menjadi unsur penting penggerak cerita dalam membangun adegan demi adegan.

Alur Mundur dalam skenario ini nantinya akan menceritakan kisah masa lampau tokoh utama, ini berfungsi sebagai sebab terjadinya konflik batin tokoh utama pada masa sekarang.

IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul ide untuk menciptakan sebuah skenario adaptasi kisah nyata dari adat suku Baduy yang berjudul “*Rukun Hirup*”, diambil dari bahasa Sunda yang artinya adalah “Pegangan Hidup”. Makna dari judul tersebut dalam arti masyarakat Baduy yaitu, pandangan warga Baduy yang berpedoman pada *Pikukuh* (Aturan

Adat Mutlak), berfungsi untuk mengatur bagaimana seharusnya menjalankan hidup sesuai amanat *Karuhun* (Nenek Moyang) .

Perkawinan/pernikahan, bagi orang Baduy adalah salah satu contoh sebagai rukun hirup, artinya bahwa perkawinan harus dilakukan karena jika tidak maka ia akan menyalahi kodratnya sebagai manusia. Setelah adanya kesepakatan kedua belah pihak untuk menikah maka dilaksanakanlah tahap lamaran dan seterusnya. Dalam pernikahan tersebut, bagi suku Baduy terdapat rukun hirup lagi di dalamnya, yaitu menikah harus dengan sesama warga suku, dan tidak diperbolehkan menikah dengan warga dari luar suku. Jika terdapat warga Baduy yang memiliki keinginan untuk menikahi warga luar Baduy, maka hal tersebut dianggap sudah menyalahi atau melanggar rukun hirup pernikahan, dan harus dikenakan hukuman berupa dikeluarkan dari keluarga dan suku Baduy.

Skenario ini akan menceritakan tentang tokoh utama yang berasal dari suku Baduy, yang pada masa lampau sangat mencintai wanita di luar sukunya. Akan tetapi hal tersebut menjadi boomerang bagi dirinya dikehidupan

selanjutnya. Pernikahan yang sangat dinanti-nanti oleh tokoh utama, akhirnya menjadi momen yang paling menyedihkan dalam hidupnya, karena ia tidak bisa bersama dengan kekasihnya karena harus mematuhi ketentuan adat sukunya. Seiring berjalannya waktu, akhirnya tokoh utama mengalami konflik batin. Lambat laun, ternyata konflik batinnya tidak hanya karena percintaannya yang kandas saja, akan tetapi, dalam skenario ini nantinya akan dijelaskan dan ditambahkan kisah percintaan yang dialami oleh adik kandungnya sendiri yang memilih keluar dari suku Baduy. Konflik batin dalam skenario ini akan beruntun dari satu kejadian hingga kejadian lain, yang dirasakan tokoh utama dari masa lampau hingga masa sekarang.

Kita ketahui bersama, bahwa konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Keadaan yang membuatnya mengalami kebingungan karena harus memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan tentunya akan membuat seorang tokoh mengalami kebimbangan dan kebingungan.

Selain konflik batin, skenario ini juga akan menggunakan alur mundur. Alur mundur yaitu cerita dengan peristiwa dari akhir ke awal, penulis mengawali kisah dengan konflik, lalu penyelesaian, dan memperlihatkan masa lalu atau disebut dengan kilas balik.

Penciptaan skenario ini, pada keseluruhan akan membahas tentang rukun hirup suku Baduy secara umum, salah satunya rukun hirup tentang pernikahan yang tidak memperbolehkan menikah dengan suku luar Baduy, yang nantinya cerita tersebut akan dibungkus dengan dua konsep utama, yaitu alur mundur dan konflik batin tokoh utama. Alur mundur, menceritakan masa lampau tokoh utama yang dijadikan sebagai sebab akibat adanya konflik batin tokoh utama pada masa sekarang.

ANALISIS OBJEK PENCIPTAAN

Pernikahan yang kita ketahui pada umumnya memiliki kesan yang menyenangkan dan membahagiakan, terlebih bagi mereka yang menjalankannya. Setiap diri yang sedang menjalin pernikahan, tidak lepas dari restu kedua orang tua dan orang-orang sekitar, yang menjadikan pernikahan tersebut terasa sakral dan menentramkan.

Oleh karena itu, pernikahan pada umumnya, sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh kebanyakan orang dalam hidupnya.

Dalam konsep karya ini, penulis akan menyuguhkan sebuah cerita tentang pernikahan yang tidak pada umumnya, yaitu sebuah pernikahan tanpa restu dan dukungan orang-orang disekelilingnya. Sehingga menjadi sebuah pernikahan yang menakutkan dan mengkhawatirkan untuk dijalani. Dalam cerita tersebut, penulis mengadaptasi dari kisah nyata warga adat Suku Baduy.

Bagi warga suku Baduy, pernikahan adalah sekali seumur hidup. Mereka tidak mengenal perceraian. Perceraian hanya terjadi jika salah satu meninggal, maka pasangan yang ditinggalkan dapat menikah lagi. Mengenai pernikahan, tata caranya cukup terbilang unik. Orang Baduy menyebutnya perkawinan sebagai rukun hirup, artinya bahwa perkawinan harus dilakukan, karena jika tidak maka ia akan menyalahi kodratnya sebagai manusia. Hingga saat ini, ratusan warga Baduy, masih memegang prinsip hukum adat yang sudah ditetapkan. Namun, tak jarang ada yang tak kuat menahan hasratnya untuk menikah dengan orang

suku luar yang bukan berasal dari suku mereka. Jika hal ini terjadi, maka hukum adat pun diberlakukan. Pihak yang nekat menikah dengan orang luar dari kampung halamannya terpaksa dikeluarkan. Lalu pernikahannya berjalan tanpa restu kedua orang tua dan sukunya.

Sejauh ini, telah beberapa kali ditemui masyarakat Baduy yang memiliki hasrat untuk menikah dengan orang luar, bahkan ada yang sampai saat ini tidak lagi menginjakkan kaki ke wilayah Baduy setelah pernikahan dengan orang luar. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, dengan faktor utamanya yaitu adanya masyarakat luar yang mengunjungi Baduy dalam kurun waktu yang terbilang sering. Dan faktor pendukung lainnya yaitu, adanya warga Baduy yang keluar untuk keperluan tertentu dalam kurun waktu yang panjang. Sehingga dari kedua faktor tersebut, terjadilah komunikasi antar suku Baduy dan suku diluar Baduy, yang menyebabkan kemungkinan saling berinteraksi lebih satu sama lain.

Karena bagaimanapun, suku Baduy juga merupakan manusia seperti biasa pada umumnya, yang memiliki perasaan dan hasrat untuk jatuh cinta yang tidak dapat diperkirakan. Sama

seperti suku-suku lain diluar sana, yang kodratnya memiliki hati dan perasaan yang sudah dianugerahi oleh maha pencipta. Namun, dibalik kesamaan tersebut, terdapat perbedaan sesuai porsinya masing-masing, terlebih perihal kehidupan yang sedang dijalani. Suku Baduy memiliki porsi perbedaan yang cukup signifikan dengan orang-orang diluar Baduy, mereka memiliki aturan atau pegangan hidup yang sejak lama sudah diterapkan diseluruh aspek kehidupan mereka sesuai ajaran nenek moyang. Aturan tersebut sampai saat ini dapat dikenali dengan sebutan "*Rukun Hirup*", yaitu segala kehidupan orang Baduy yang memiliki aturan-aturan yang harus dijalani atau dipatuhi sesuai ajaran nenek moyang mereka, Suku Baduy mempercayai bahwa ketentraman hidup mereka akan terus berlangsung apabila mereka selalu memegang teguh *Rukun Hirup* yang mereka percayai. Salah satu contoh Rukun Hirup bagi orang Baduy yaitu, sistem pernikahan yang tidak memperbolehkan menikah dengan orang luar Baduy, jika tidak hal yang akan terjadi adalah akan dikeluarkan dari anggota keluarga dan suku tersebut.

Dalam hal tersebut, sudah terdapat beberapa kasus yang ditemukan

di lingkup Suku Baduy. Ada yang telah menikah dengan orang luar suku, lalu akhirnya memutuskan kembali ke suku Baduy dengan syarat harus melewati penyucian diri selama 40 hari. Ada juga yang sama sekali tidak mengunjungi tanah kelahirannya semenjak menikah dan keluar dari Suku Baduy. Dari kedua hal di atas memang saja kerap terjadi, akan tetapi Suku Baduy sering menegaskan bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang harus dipertanyakan dengan seenaknya keluar masuk area suku Baduy. Maka dari itu, apabila ada warga yang ingin kembali menjadi masyarakat adat Baduy, prosesi yang dilakukan tidak sembarangan, harus melalui prosesi penyucian diri berdasarkan aturan *karuhun* (nenek moyang), penyucian yang dimaksud berupa pengurangan diri selama kurang lebih 40 hari, dengan melalui ritual-ritual tertentu. Konon katanya, hal tersebut dapat membersihkan jiwa dan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti sediaan kala.

TEORI

A. Film Televisi

Film televisi adalah jenis film yang diproduksi untuk televisi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 60 menit, 90 menit, 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama.

Penciptaan skenario “*Rukun Hirup*” menggunakan teori film televisi, karena cerita yang diusung adalah kisah nyata dan mengandung budaya adat istiadat suku Baduy, oleh karena itu target penontonnya ialah masyarakat luas mulai dari remaja, dewasa, sampai orang tua, untuk bahan pengetahuan dan atau untuk lebih memperkenalkan tentang adat istiadat yang ada di Indonesia, khususnya adat Baduy. Maka dari itu, film televisi adalah wadah yang tepat untuk merealisasikan penciptaan skenario ini.

B. Skenario

Skenario adalah rangkaian cerita yang ditulis secara utuh oleh seorang penulis. Hasil akhir dari sebuah tulisan itu berupa visualisasi dalam rupa gambar yang berisi adegan-adegan dari isi cerita. Menurut Kinoyson (2008:5) skenario berupa rangkaian cerita scene

demis scene (bagian) yang ditulis secara terperinci oleh seorang penulis atau tim penulis yang akan divisualisasikan dalam bentuk gambar.

C. Konflik

Konflik merupakan dasar narasi yang kuat, sehingga diperlukan pemicu yang kuat juga untuk menarik perhatian penonton. Menurut Gorys Keraf, didalam bukunya berjudul Argumentasi dan Narasi, konflik terbagi menjadi 3 macam, yaitu konflik dengan alam, konflik dengan manusia, konflik dengan diri sendiri (konflik batin)

Namun, menurut Dirgagunarsa, konflik dapat dibagi dalam beberapa bentuk (dalam Sobur, 2013: 292-293) yaitu (1) konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) merupakan konflik yang timbul apabila suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebingungan untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih; (2) konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) merupakan konflik yang timbul jika dalam waktu yang

sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan); dan (3) konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) merupakan konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Dari jenis-jenis konflik di atas, penciptaan skenario "Rukun Hirup" menggunakan konsep konflik batin tokoh utama yang sedang melawan dirinya sendiri atas rasa bersalah dan kebingungan harus memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan. Juga menggunakan ketiga konsep berdasarkan Dirgagunarsa, karena konflik batin yang akan ditimbulkan akan berulang-ulang kali dirasakan oleh tokoh utama, sehingga konsep berdasarkan dirgaganursa dirasa tepat untuk dijadikan bahan acuan dari penulisan skenario ini.

D. Konflik Batin

When the character are unsure of themselves, or their action, or even what

they want, they are suffering from inner conflict (Seger, 1987:126). Seger menjelaskan bahwa konflik batin terjadi ketika karakter tidak yakin pada diri mereka sendiri, atau tindakan mereka, atau bahkan apa yang mereka inginkan, mereka menderita konflik batin. Dengan kata lain konflik batin adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri. Biasanya konflik batin pada scenario ditunjukkan melalui *voice over* atau kalimat penjelas. Kadang-kadang tokoh yang mengalami *inner conflict* juga mengungkapkan perasaannya kepada orang lain.

E. Alur atau Plot

Alur cerita sama dengan jalan cerita, atau sering kita sebut plot. Tidak ada cerita tanpa jalan cerita atau plot. Plot adalah hal yang wajib dalam membuat sebuah cerita, termasuk cerita untuk skenario film ataupun sinetron. Berdasarkan jumlah plotnya, skenario dibagi menjadi plot tunggal dan plot bercabang. Sedangkan berdasarkan pola urutan waktunya plot dibagi menjadi plot linear dan plot non-linier.

F. Alur Mundur / Non-Linier

Alur mundur yaitu cerita dengan peristiwa dari akhir ke awal, penulis mengawali kisah dengan konflik, lalu

penyelesaian, dan memperlihatkan masa lalu atau disebut dengan kilas balik.

Skenario "*Rukun Hirup*" menggunakan alur mundur, alur ini berfungsi sebagai sebab-akibat terjadinya konflik batin pada tokoh utama yang dirasakan pada masa sekarang. Cerita dalam film akan disuguhkan mundur, dimulai dari pembukaan konflik tokoh utama pada masa sekarang, kemudian kembali ke masa lampau. Masa lampau tersebut menceritakan kisah-kisah awal mula penyebab tokoh utama mengalami konflik batin. Berikut pola alur dalam skenario "*Rukun Hirup*".

G. Adaptasi Kisah Nyata

Adaptasi pada umumnya hanya sebuah ide, situasi atau karakter yang diambil dari sumber cerita, kemudian dikembangkan secara mandiri. Krevolin (2003:12) menjelaskan bahwa dalam mengadaptasi penulis skenario bebas menceritakan cerita baru yang terinspirasi oleh bahan sumber, sehingga dapat menggabungkan beberapa tokoh, menghapus seluruh bagian, menambah beberapa adegan, mengubah waktu, tanggal, tempat, dan

melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk kebutuhan membuat skenario.

KONSEP KARYA

A. Judul

Judul skenario yang dibuat yaitu “*Rukun Hirup*”, diambil dari bahasa Sunda yang artinya yaitu “Pegangan Hidup”. Dalam arti masyarakat Baduy, *Rukun Hirup* yaitu pandangan warga Baduy yang berpedoman pada *Pikukuh* (Aturan Adat Mutlak), berfungsi untuk mengatur bagaimana seharusnya menjalankan hidup sesuai amanat Karuhun (Nenek Moyang).

B. Sinopsis

Ihza (20), terus memohon kepada Tama (44) agar diizinkan menikah dengan gadis pilihannya yang berasal dari luar Suku Baduy. Tama bersikeras menolak permohonan Tama tersebut, selain atas ketentuan adat Baduy yang tidak memperbolehkan warganya menikah dengan warga di luar Suku, alasan lain Tama tidak mengizinkan yaitu atas konflik batin Tama yang lama ia rasakan dari beberapa tahun yang lalu. Konflik batin Tama disebabkan karena kejadian kisah percintaannya yang

kandas dengan Astri, dan karena kisah adiknya yang sudah mengingkari perjanjian dengan Tama.

20 tahun yang lalu, Tama (24) seorang laki-laki berasal dari suku pedalaman, Baduy. Ia adalah sosok pemuda kepercayaan keluarga dan kepala suku. Saat itu Tama jatuh cinta dengan Astri seorang Blogger cantik dari pulau Sumatera. Astri sedang melakukan penelitian di Baduy Dalam selama 2 bulan. Selama penelitian tersebut, Astri ditemani oleh Tama untuk menggali semua informasi suku Baduy. Lambat laun, ternyata mereka saling mencintai dan merahasiakan hubungan mereka, karena mengetahui hubungan mereka tidak akan pernah direstui sampai kapanpun, perihal perbedaan adat dan kepercayaan.

Suatu waktu, Tama ingin menikahi gadisnya tersebut. Namun keinginannya menikah, mendapat ancaman dari seluruh keluarga dan sukunya. Tama mengalami frustrasi, hal tersebut menjadikannya terpuruk sepanjang hari. Adat istiadat Suku nya benar-benar tidak ada toleransi untuk dirinya yang sedang jatuh cinta kepada gadis pujaannya.

Akhirnya Tama mencoba menemukan solusi dari permasalahan yang ia hadapi, dan memutuskan memilih suatu pilihan yang berat untuk dirinya. Yaitu meninggalkan gadis pujaan hatinya, dan memilih tetap tinggal di kampung halaman dan Sukunya.

Saat Tama sudah memilih keputusannya, diwaktu yang bersamaan, Marni adik kandung Tama juga mencintai pria diluar suku Baduy, dan menceritakan keluh kesahnya kepada Tama dan Ibunya. Sang Ibu membantah dan sangat marah kepada Marni. Namun disatu sisi, Tama sangat memahami adiknya, dan memilih mengizinkan Zey untuk tinggal bersama pasangannya. Akhirnya Marni pergi menikah bersama laki-laki pilihannya.

Beberapa tahun kemudian, setelah Marni meninggalkan rumah dan sukunya. Ia tidak pernah lagi datang menjenguk Tama dan Ibunya. Ibunya merindukan Marni, begitupun Tama. Selain itu, setelah keputusan Marni menikah dengan warga diluar suku, sang Ibu sangat terpukul atas hujatan seluruh warga Baduy, yang menyebut bahwa dirinya tidak benar menjaga anak gadisnya Marni. Setiap hari sang Ibu

menangis, Tama sangat sedih dan merasa menyesal telah mengizinkan adik satu-satunya untuk pergi.

Tibalah masanya sang Ibu tidak lagi bersama Tama, ia pulang kepangkuan sang Ilahi. Tama terus melanjutkan kehidupannya seorang diri, sampai akhirnya memutuskan untuk menikah dengan calon pilihan sang ketua suku.

Saat ini, Tama (44) kembali menegaskan tentang kisah cintanya di masa lampau kepada anaknya bernama Ihza, sebagai bentuk pengertian dan alasan latar belakang atas kebingungan dan kebimbangannya saat ini menghadapi suatu pilihan. Karena, Ihza sedang mengalami kisah percintaan yang sama dengan Ayahnya pada 20 tahun yang lalu, yaitu mencintai gadis diluar suku Baduy. Ihza terus meminta restu kepada bapaknya, namun disisi lain Tama mengalami konflik batin atas suatu kejadian dimasa lampau tentang dirinya dan adik kandungnya bernama Marni yang kini tidak lagi mengunjungi dirinya dan kampung halaman Suku Baduy.

Tama masih mengalami trauma akan kepergian adiknya Marni yang kini

tak kunjung kembali. Ia takut kejadian serupa berulang lagi dari anaknya. Namun di sisi lain ia juga merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya, yaitu mencintai gadis diluar suku Baduy. Akhirnya Tama tidak memberi jawaban apapun, ia menyerahkan semua keputusan kepada anaknya.

Tama mengizinkan adiknya untuk menikah dengan laki-laki diluar Suku Baduy dengan suatu perjanjian. Akan tetapi, adiknya tersebut mengingkari janjinya. Hal tersebut menjadikan Tama semakin merasakan konflik batin setelah kehilangan Astri.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Alur Mundur dan Konflik Batin

Dalam skenario ini, akan menceritakan kisah tokoh utama pada masa lampau (Alur mundur). Pada masa lampau tersebut terjadi beberapa konflik yang dialami tokoh utama, yang akan menjadikan sebab-akibat tokoh utama mengalami Konflik Batin pada masa sekarang.

Dibuka dengan konflik masa sekarang, yang terjadi antara Ihza dengan Tama. Ihza meminta izin untuk menikahi gadis diluar Suku kepada Tama, namun Tama menolak. Ihza terus memohon kepada Tama

Kisah masa lampau tokoh utama Tama. Awal pertemuan Tama dengan Astri, dan saling jatuh cinta. Sampai akhirnya kisah cinta Tama hanya bertepuk sebelah tangan karena tidak perihal perbedaan suku dan budaya dengan Astri. Tama mengalami konflik batin untuk pertama kalinya.

Cerita kembali ke masa sekarang, yaitu konflik antara Tama dengan Ihza. Tama menyelesaikan konflik batinnya dengan cara mengikhlaskan segala sesuatu yang menimpa dirinya. Dengan demikian Tama merasa telah melakukan yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya sat ini.

B. Struktur Tiga Babak



a. Awal / Babak 1

Babak ini menceritakan pengenalan tokoh utama pada masa sekarang, sekaligus pengenalan konflik sebagai penyebab yang akan menuju pada masa lampau. Menceritakan tentang Ihza yang

sedang meminta izin kepada Tama untuk menikahi gadis pilihannya sendiri yang berasal dari luar Suku Baduy. Akan tetapi, Tama menolak dengan keras permintaan anaknya tersebut, karena perihal konflik batin yang masih dirasakan oleh dirinya dari masa lampau hingga sekarang, perihal kisah percintaan dirinya dengan Astri, dan kepergian adiknya dengan laki-laki diluar Suku Baduy yang tidak kunjung kembali.

Turning point babak 1 ini adalah ketika Ihza jatuh cinta dengan gadis diluar Suku Baduy, dan berniat meminta izin kepada Tama agar direstui pernikahannya.

b. Tengah/ Babak 2

Menceritakan kehidupan masa lampau tokoh utama Tama di suku Baduy, ia adalah sosok pemuda yang dipercaya oleh keluarga dan kepala suku adatnya. Tama tinggal bersama Ibu dan adik perempuannya bernama Marni. Ia sangat dekat dengan adik perempuannya itu, sehingga Marni sangat mempercayai dan selalu mengandalkan Tama. Suatu ketika Tama mencintai Astri, seorang jurnalis berasal dari Sumatera yang datang ke Baduy untuk keperluan riset.

Dalam babak ini, menceritakan Tama yang diam-diam menjalin kasih dengan Astri yang semakin hari semakin erat, sehingga pada puncaknya, Tama ingin menikahi Astri. Namun, hubungan mereka tidak akan pernah direstui oleh keluarga dan adat istiadat Baduy. Akhirnya, Tama kehilangan cintanya bersama Astri dan menjadikan Tama dilemma dan frustrasi sepanjang hari.

Namun, belum lama sembuh dilemma dan frustrasi Tama, ia mendapati adiknya Marni juga mencintai laki-laki diluar suku. Marni ingin menikah dengan laki-laki tersebut, tanpa piker panjang Tama memberikan izin untuk Marni menikah dan meniggalkan suku Baduy, dengan perjanjian bahwa Marni harus sering mengunjungi Suku Baduy setelah pernikahannya. Akan tetapi, waktu terus berlalu, Marni ternyata tidak menepati janjinya tersebut.

Beberapa tahun kemudian, pada masa sekarang, Tama masih dihadapi oleh permasalahan yang sama, yaitu anaknya Ihza meminta izin untuk menikah dengan gadis pujaannya diluar Suku Baduy.

Turning point babak 2 ini adalah ketika Tama memberikan kebebasan

penuh kepada anaknya Ihza untuk memilih kehidupannya kelak.

c. Akhir / Babak 3

Pada babak ini, tokoh utama Tama mengalami konflik batin yang berat. Ia merasa menyesal atas sikap masa lalu nya yang telah mengizinkan adik perempuan satu-satunya pergi meninggalkan kampung halaman, dan kini ia tidak pernah kembali. Ia sangat takut, hal serupa akan terjadi kepada anak satu-satunya bernama Ihza, apabila ia mengizinkan Ihza untuk menikah bersama perempuan di luar suku Baduy. Namun, dengan keteguhan hati Tama, akhirnya Tama dapat menyelesaikan permasalahan konflik batinnya, ketika ia tidak sengaja mengingat omongan istrinya mengenai Marni yang mungkin telah bahagia dengan suaminya saat ini. Dan merasa malu jika harus pulang dengan keadaannya yang telah berbeda dari adat Suku Baduy. Mengingat hal tersebut, hati Tama berubah menjadi tenang, dan beralih sikap yang lebih leluasa menerima keadaan dengan lebih lapang. Akhirnya Tama menemui Ihza dan memberi kebebasan sendiri untuk anaknya memilih kehidupannya kelak. Dengan begitu, Tama merasa telah menyelesaikan permasalahan satu persatu

dengan baik, yaitu dengan cara mulai mengikhhlaskan hal-hal yang telah lama menimpanya.

Klimaks dalam cerita *Rukun Hirup* ini adalah, ketika Tama terus menerus mendapat persoalan yang sama dari beberapa tahun yang lalu. Belum sembuh konflik batinnya dari persoalan cinta pertamanya, dan konflik batin atas kehilangan adiknya Marni, ia kembali dihadapi oleh persoalan anak kandungnya bernama Ihza yang meminta izin untuk menikah dengan gadis dari luar Suku Baduy. Mendengar hal tersebut, Tama semakin mengalami konflik batin, yaitu semakin merasa kesedihan yang mendalam, dan semakin menyalahkan dirinya sendiri atas semua kejadian yang telah berlalu atau yang baru menyimpannya. Selain itu, Tama juga mengalami kebingungan akan mengizinkan anaknya tersebut atau tidak.

Anti klimaks dijelaskan ketika Ihza beranjak pergi seolah hendak meninggalkan Baduy. Akan tetapi di akhir cerita, terlihat Ihza dan Tama berjalan beriringan hendak pergi berladang bersama.

KESIMPULAN

Latar belakang ide penciptaan skenario “*Rukun Hirup*” ini berawal dari kunjungan penulis pribadi dalam rangka observasi di Suku Baduy. Dari observasi tersebut penulis menemukan fakta bahwa masyarakat Suku Baduy tidak diperbolehkan menjalin hubungan pernikahan dengan masyarakat luar Baduy, apabila hal tersebut terjadi, maka sanksi yang diberikan yaitu dikeluarkan dari keluarga dan suku tersebut, alias tidak diakui menjadi warga Suku Baduy lagi. Ketentuan tersebut bagi masyarakat Suku Baduy, disebut sebagai “*Rukun Hirup*” masyarakat Suku Baduy, yang didalamnya terdapat *Pikukuh* (Aturan Adat Mutlak) yang telah berlangsung dari zaman nenek moyang mereka.

Setelah penulis menemukan fakta tersebut, penulis mencoba mencari tau lebih lanjut informasi mengenai hal tersebut, dan penulis menemukan fakta bahwa sejauh ini sudah ada beberapa warga Baduy yang melanggar hal tersebut dan dikeluarkan dari Suku Baduy. Hal itu akhirnya dapat mendorong penulis untuk menjadikan sebuah konsep dasar penggarapan skenario ini. Dari sinilah tahap-tahap selanjutnya menjadi lebih intens yaitu dengan melakukan riset yang

lebih mendalam tentang *Rukun Hirup*, Sistem Pernikahan Baduy, dan lain sebagainya.

Konflik batin yang digunakan pada skenario untuk menunjukkan pergolakan batin tokoh utama dalam mengambil keputusan pada masa sekarang yang dipicu oleh anaknya sendiri. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada skenario diungkapkan secara visual dan verbal, yaitu diungkapkan secara jelas melalui dialog dari sudut pandang orang kedua, dan ada juga yang tidak diungkapkan secara eksplisit melalui dialog, hanya dengan visual adegan dan ekspresi, yang diungkapkan oleh tokoh utama langsung dalam peran.

SARAN

Proses perwujudan karya skenario “*Rukun Hirup*” telah selesai. Terdapat beberapa saran untuk membantu dalam penciptaan skenario menjadi karya yang lebih baik lagi, yaitu dengan melakukan riset observasi mendalam dan teliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Dalam penciptaan karya ini terdapat beberapa kendala terkait riset, yaitu tidak dapat terus menerus melakukan observasi karena kendala keterbatasan waktu dan tempat.

Sebelum masuk pada proses penulisan skenario, ide cerita harus sudah matang dan dipastikan tidak ada lagi kendala keraguan dalam diri penulis. Pertimbangkanlah unsur sebab akibat dengan tepat dalam mengubah sebuah cerita kronologis menjadi sebuah cerita non-linear. Penggunaan teknik alur mundur atau *flashback* sangat membantu untuk menunjukkan peristiwa masa lalu, oleh karena itu harus ditempatkan pada waktu dan moment yang tepat dengan transisi yang tepat agar tidak membingungkan penonton.

